

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dimaknai tonggak yang dijadikan tolok ukur suatu kemajuan sebuah negara. Pendidikan juga mendapatkan tempat sebagai sesuatu yang vital yakni sebagai penunjang kualitas generasi yang ada untuk sebuah negara bisa bergerak maju. Negara yang ingin memiliki SDM mencapai kualitas pendidikan yang baik harus memiliki kualitas pendidikan yang baik pula. Hal tersebut merupakan tahap awal untuk mencegah perilaku kecurangan akademik ataupun korupsi yang sekarang sudah mulai biasa terjadi di lingkungan. lembaga pendidikan, baik dari pendidikan formal maupun pendidikan informal memiliki tempat penting karena untuk menekan timbulnya kecurangan tidak dapat dilakukan secara instan. Lembaga pendidikan salah satunya yakni Perguruan tinggi juga memainkan peran sentral dalam melahirkan anak individu - individu intelektual dengan berbudi pekerti luhur, selain itu berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan namun perguruan tinggi juga turut serta dalam membentuk perilaku serta integritas dalam mempersiapkan diri individu ketika mulai menghadapi dunia kerja (Widianingsih, 2018)

Perguruan tinggi membentuk sudut pandangan bagi mahasiswa dalam prosesnya dan tidak terfokus hanya pada hasil atau nilai yang diperoleh. Penelitian (Nursani & Irianto, 2016) menyatakan fenomena dilapangan menunjukkan tergolong besar mahasiswa yang diketahui melakukan tindakan atau metode-metode curang demi memperoleh sebuah pencapaian maksimal, sehingga metode-metode inilah yang disebut kecurangan akademik yang merupakan praktik atau tindakan kecurangan akademik yang sering dilakukan di jenjang dunia pendidikan salah satunya perguruan tinggi.

Penelitian (Malgwi and Rakovski, 2014) mengungkapkan dari jumlah sebesar 740 mahasiswa, 15 dan berniat berani melaporkan bahwa bahwa mahasiswa lain telah melakukan kecurangan, 30 dan ikut merasakan, dan 55 dan turut berpartisipasi dalam tindakan kecurangan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan (Taradi et al., 2012) mengatakan dari total jumlah 655 mahasiswa, Terdapat 2 dan mahasiswa yang melaporkan kecurangan mahasiswa lain, 78 dan membenarkan melakukan minimal turut serta dalam satu tindakan kecurangan, selanjutnya sebanyak 97 dan mengaku menggunakan beberapa metode kecurangan

Kecurangan massal terjadi pada tahun 2012 di salah satu universitas paling bergensi di Amerika Serikat (AS), Harvard University. Terdapat total berkisar 60 mahasiswa universitas Harvard yang tertangkap melakukan kecurangan ketika ujian akhir sedang berlangsung dan mahasiswa mahasiswa yang terlibat tersebut dikenai sanksi berupa skorsing. Pada agustus 2012 skandal mencontek massal yang dilakukan mahasiswa Harvard University terungkap ke publik dan pihak kampus membenarkan adanya tindak tidak terpuji yang telah dilakukan oleh para mahasiswanya. (Detik.com diakses pada 31 Agustus 2020)

Kasus kecurangan akademik juga terjadi di Indonesia. Pada 2017 Kasus plagiarisme dilakukan oleh UNJ dinilai mengkhawatirkan. Kabar tersebut disampaikan oleh Muhammad Nasir yang saat itu menjadi Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Kasus di Universitas Negeri Jakarta tidak berhenti pada plagiarisme yang dilakukan namun juga marak terlibat kasus jual beli ijazah. Hal tersebut membuat Muhammad Nasir turut mengambil tindakan

dengan pemberhentian sementara untuk rektor Universitas Jakarta (CNNIndonesia.com, diakses Agustus 2020)

Kecurangan akademik selanjutnya dilakukan oleh Profesor A.A Banyu Perwita, seorang professor di program studi Hubungan Internasional Universitas Parahyangan (UNPAR). Sang Profesor dalam kasus ini melakukan tindak plagiarisme terhadap sejumlah artikel. Hal ini berawal ketika terbitnya artikel profesor Banyu Perwita yang dirilis pada surat kabar harian *The Jakarta Post* pada 14 Juni 2019 dengan judul "*Ris Defense Transformation*". ditelusuri lebih dalam ditemukan bahwa artikel tersebut adalah salinan karya dari Richard A. Bitzinger dengan judul "*Defense Transformation and the asia pacific : Implementation for regional militaries*". Dengan ditemukannya melakukan plagiarisme, membuat sang professor harus meninggalkan dunia pendidikan dengan di cap sebagai plagiat. (Kumparan.com Diakses pada tanggal 31 agustus 2020)

Kasus kecurangan akademik tidak terbatas oleh kaum pelajar tetapi bisa terjadi pula pada para pengajar yang sudah dianggap terpelajar. Seperti hal nya kasus plagiarisme yang melibatkan 3 dosen di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Plagiarisme terjadi disebabkan karena tiga pengajar tersebut sangat mengharapkan memperoleh gelar berupa profesor di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Diketahui dan diselidiki benar adanya tindak kecurangan yang dilakukan ketiga dosen tersebut mendapatkan sanksi berupa penurunan pangkat dan jabatan hal ini sangat disayangkan karena ketiganya lolos dari sanksi pemecatan. (Merdeka.com Diakses pada 31 Agustus 2020)

Dalam penelitiannya (Harding et al., 2003) menyatakan bahwa setiap orang dengan kebiasaan berperilaku curang terhadap akademik pada waktu

duduk di bangku universitas, memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukannya lagi saat berada di dunia kerja. Hal ini dikarenakan mereka sejak berproses di dalam dunia pendidikan sudah terbiasa melakukan tindakan tersebut dan mengabaikan kejujuran. Pada tahun 2001 kasus yang menimpa perusahaan Enron dalam menyalahgunakan perlakuan akuntansi dengan penggelembungan nilai mariner energi (anak perusahaan enron) dari US\$ 185 juta menjadi US\$ 366 juta. Dari perlakuan akuntansi tersebut terciptalah pendapat fiktif senilai US\$ 181 juta. Sehingga perusahaan Enron akhirnya menyatakan pailit (Financialku.com Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020).

Di Indonesia beberapa kasus mengenai kecurangan laporan keuangan terjadi salah satunya yakni pada PT Garuda Indonesia. Kasus ini diawali dengan menjalin kerjasama dengan PT. Mahata Aero Teknologi senilai US\$293,94 juta atau diperkirakan berkisar angka Rp 2,9 Triliun. Dalam pencatatannya dana tersebut diakui sebagai pendapatan oleh manajemen PT Garuda Indonesia Tbk yang pada kenyataannya masih bersifat piutang. Pada tahun 2018 secara mendadak maskapai BUMN tersebut mampu memperoleh keuntungan bersih senilai US\$ 809,85. Pengakuan yang dilakukan dalam pencatatan tersebut ditengarai tidak sesuai dengan yang tertuang dalam kaidah pernyataan standart akuntansi keuangan (PSAK) nomor 33 dan juga Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sanksi tegas diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan serta kementrian keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk dan kantor Akuntan Publik (KAP) Kasner sirumapea serta Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto Banbang & Rekan karena terbukti telah melakukan pelanggaran terkait kasus laporan keuangan.

Akuntansi dapat diartikan sebagai alat dan media informasi laporan keuangan yang dibutuhkan bagi pemangku kepentingan untuk mengetahui aktivitas ekonomi yang berlangsung dan kondisi dari suatu perusahaan. Sistem akuntansi memiliki fungsi yang sangat penting dalam mengumpulkan dan memproses data – data yang dibutuhkan agar bisa membagikan informasi keuangan pada pihak – pihak yang tertarik untuk melakukan kerjasama. (Warrant dkk, 2016 : 3). Peranan dari akuntansi sebagai penyedia informasi yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan bagi pemangku kepentingan dalam menjalankan bisnisnya. Tentunya seorang akuntan harus memiliki skill yang mumpuni dalam memahami dan bertindak sesuai aturan untuk proses penyusunan laporan keuangan agar dalam penyajian informasi keuangan yang disediakan dapat dipercaya.

Program studi akuntansi adalah salah satu program studi yang ada di fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Trunojoyo Madura, dimana sebagai seorang mahasiswa akuntansi yang akan menjadi calon akuntan diharapkan memiliki skill dalam membuat laporan keuangan yang baik dan terhindar dari tindakan-tindakan kecurangan yang merugikan pihak lain. Dalam praktiknya mahasiswa akuntansi dituntut untuk menumbuhkan sikap jujur sejak dini. Akuntansi juga harus memiliki konsep integritas yang bertujuan tidak semata-mata berbicara masalah angka – angka namun berpegang teguh pada nilai moral, prinsip kejujuran, dan selaras antara perkataan dan perbuatannya. Aspek integritas akan menjadi komponen penting dalam setiap proses dari pencatatan akuntansi, pengukuran kinerja dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan yang mereka pegang teguh dalam nuraninya (wahyuningtyas dan novianti, 2018)

Kecurangan akademik adalah sebuah bentuk perilaku yang dilakukan guna memperoleh dan mencapai suatu target dengan menempuh jalan yang tidak dibenarkan. Perilaku Kecurangan akademik didefinisikan pula berupa segala upaya yang ditempuh oleh pelajar dengan direncanakan diantaranya pelanggaran yang dilakukan terhadap peraturan yang dibuat dalam menyelesaikan ujian semester ataupun tugas rutin harian sehingga menyebabkan kurangnya keakuratan dari hasil performa belajar yang diharapkan (Irawari, 2008)

. (McCabe, 2004) dalam penelitiannya mengatakan bahwa integritas akademik merupakan masalah yang sangat krusial bagi institusi akademik. penelitian ini mengkaji data yang didapatkan dari tiga tahun terakhir yang berjumlah sekitar lebih 80.000 mahasiswa dan terdapat 12.000 fakultas di Amerika Serikat dan juga Kanada. McCabe juga mendokumentasikan bahwa kecurangan saat tes, ujian maupun plagiarisme merupakan masalah yang relevan pada perguruan tinggi di Amerika dan Kanada

Faktor yang menjadi pemicu mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik dibagi menjadi dua golongan yakni yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri bisa berupa keinginan untuk meraih IPK maksimal, sedangkan Faktor eksterna bisa berasal dari tekanan orang luarl (Dody, 2012)

Para ahli juga menjelaskan faktor-faktor dari kecurangan atau fraud. (Cressey, 1950), dalam penelitiannya menyatakan bahwa ditemukan tiga penyebab fraud yang lebih dikenal dengan fraud triangel, yakni pressure, rationalization, dan opportunity. Selanjutnya penelitian tersebut di sempurnakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang berpendapat ada empat faktor terjadinya

kecurangan akademik yakni pressure, rationalization, opportunity dan capability. Keempat faktor ini kemudian dikenal sebagai fraud diamond. Peneliti selanjutnya kembali penyempurnaan penelitian tentang faktor-faktor kecurangan yang dapat dilakukan seseorang. Pada penelitian selanjutnya Marks (2010) menambahkan dua faktor kembali dari fraud triangle sebelumnya yaitu variabel kompetensi atau *competence* dan arogansi *arrogance* kemudian teori tersebut dikenal dengan teori fraud *Crowe's Pentagon*.

penelitian sebelumnya yang telah melakukan riset terhadap fraud akademik antara lain, Dewi dan Wijayanti (2017) hasil penelitian menyatakan fraud academic pada jenjang pendidikan S1, S2 dan S3 yang menunjukkan bahwa elemen dalam fraud diamond berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa setiap mahasiswa merasakan dorongan berbeda satu sama lain pada setiap jenjang pendidikan. Bagi Wahyuningsih (2018) dalam penelitiannya menguji dimensi di dalam gone theory, integritas dan religiusitas. Penelitian tersebut menjelaskan kesempatan, rasionalisasi kemampuan dan religiusitas berpengaruh sedangkan faktor tekanan, keserakahan, kebutuhan, pengungkapan, dan integritas tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa .Selanjutnya dalam penelitiannya mengenai elemen elemen fraud diungkapkan bahwa adanya Tekanan, Kesempatan Rasionalisasi, Kompetensi dan Arogansi berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan

Dari latar belakang penelitian terdahulu, peneliti ingin meneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi academic fraud pada mahasiswa akuntansi Se-Madura dengan menggunakan elemen crowe's fraud pentagon. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Fedesair dkk (2019).

Berdasarkan penelusuran peneliti masih sangat minim sekali penelitian yang menggunakan dimensi crowe's fraud pentagon yang mengaitkan dengan dunia pendidikan.

Pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel Integritas dan religiusitas dari penelitian yang dilakukan Wahyuningsih dan Novianti (2016) yang meneliti pengaruh gone theory, integritas dan religiusitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Peneliti menambahkan variabel Integritas dengan melihat integritas merupakan dasar antara pola pikir, perasaan, ucapan, dan perilaku yang selaras dengan hati nurani dan norma yang berlaku Kode Etik KPK (2009) yang dengan ditambahkan variabel tersebut menjadi sebuah penekanan untuk lebih memiliki perilaku yang selaras dengan norma yang berlaku.

Peneliti selanjutnya menambah satu variabel pula yaitu religiusitas dengan pertimbangan religiusitas dianggap lebih bersifat formal dan institusional karena mampu merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan juga praktek-praktek menurut institusi agama, dibandingkan spiritualitas yang lebih berkaitan dengan pengalaman individu dan lebih bersifat fungsional dalam merefleksikan upaya untuk individu bisa memperoleh tujuan dan makna hidup (Hill et al., 2000). Pertimbangan lain yang dirujuk peneliti yakni masyarakat Madura dikenal sangat taat beragama. Nilai religiusitas yang tercermin menjadi unsur penting sebagai penanda identitas mereka. Bagi orang Madura, Islam sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari jati diri masyarakat madura (Hidayat, 2009). Hal ini sejalan dengan pernyataan Halimah dan Setiawan (2018) yang mengungkapkan bahwa Madura ialah Pulau yang terletak di utara pulau Jawa yang terkenal akan sikap religius penduduknya Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian yang

berjudul "***Analisis Pengaruh Dimensi The Crowe's Pentagon Theory, Integritas Dan Religiusitas Terhadap Academic Fraud Pada Mahasiswa Akuntansi Se Madura***"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis akan mengangkat masalah sebagai berikut:

1. tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
2. kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
3. rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
4. kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
5. arogansi (*arogance*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
6. Integritas berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
7. *religiusitas* berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
2. Mengetahui kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
3. Mengetahu rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
4. Mengetahui kemampuan (*competence*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
5. Mengetahui Arogansi (*arrogance*) berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
6. Mengetahui *integritas* berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?
7. Mengetahui *religiusitas* berpengaruh terhadap terjadinya *fraud academic*?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih mengenai teori Crowe's *Pentagon* bahwa dapat diadopsi untuk melihat kecurang dari lensa pendidikan
- b. Penelitian diharapkan dapat membantu sebagai bahan acuan serta referensi bagi penelitian yang relevan yang ingin mengembangkan lebih jauh lagi di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Univesitas

Adanya penelitian ini di harapkan memberikan wawasan terhadap pihak universitas mengenai hal hal yang dapat memicu *fraud academic* sehingga nantinya pihak universitas mampu mengambil langkah kebijakan untuk meminimalisir praktek perilaku kecurangan.

b. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk mencegah tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mengurangi sifat tidak jujur seperti tindakan kecurangan akademik karena termsuk perilaku tidak terpuji.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai bekal apabila menjadi pendidik kelak agar dapat menekankan pentingnya kejujuran kepada para peserta didik.

e. Bagi Masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sumber informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa.